

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan sebuah tempat pendidikan pertama yang akan mewarnai sikap dan perilaku anak sebelum mengenal pendidikan di sekolah secara formal. Oleh karena itu faktor keluarga sangat menentukan prestasi belajar dalam pendidikan anak. Karena pendidikan dalam rumah tangga merupakan kontrol kepribadian anak, apalagi dalam lingkungan keluarga keterlibatan anak dalam hidupnya memiliki tenggang waktu yang sangat lama dibandingkan dengan anak ketika berada di sekolah. Pengawasan yang ketat dan ketenangan atau keharmonisan dalam rumah tangga sangat diperlukan. Konsep pendidikan keluarga ini disebutkan dalam Al Quran surat At Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.(Q.S.At Tahrim:6).¹

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, dan saling memperhatikan.

¹Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dept Agama RI, 1986), hlm. 951

Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.²

Pendidikan agama dalam keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan anak yaitu: pertama, penanaman nilai dalam pengertian pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak akan menjadi dasar bagi kemampuannya untuk menghargai orang tua, para guru, pembimbing, serta orang-orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan.³ Oleh karena itu dalam keluarga anak-anak juga akan mendapatkan pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran agama. Jadi pendidikan akhlak berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku anak, dari tingkah laku yang kurang baik untuk diarahkan menjadi yang lebih baik. Dengan pendidikan akhlak ini diusahakan dapat meningkatkan derajat manusia dan menuntun kepada kebaikan. Semua itu tidak mungkin terwujud tanpa adanya peran dari keluarga.

²Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 17.

³Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.82.

Dari pandangan diatas diketahui bahwa kondisi keluarga mempengaruhi perilaku dan akhlak anak. Jika kondisi keluarga harmonis dimungkinkan akhlak anak akan baik, begitu juga sebaliknya jika keadaan keluarga kurang harmonis dimungkinkan akhlak anak juga akan kurang baik. Jadi keharmonisan keluarga berpengaruh besar untuk membentuk karakteristik perilaku anak-anaknya. Hal ini selaras dengan hadis nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَيْعَةَ الْبَنْبَلِيُّ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَشْرِكَانِهِ.⁴

Telah cerita kepada kami Muhammad bin Yahya Al Quto'i Basori, Telah cerita kepada kami Abdul Aziz bin Rabiah Bunani, telah cerita kepada kami A'mas, dari Abi Sholih, dari Abi Hurairah, berkata Rasulullah SAW berkata: Tiap anak yang dilahirkan dalam keadaan beragama maka orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau musyrik.

Sesuai dengan aliran konvergensi yang dirintis oleh William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik dan pembawaan buruk. Penganut aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Bakat yang dibawa anak waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan

⁴ Mustofa Muhammad, *Sunan Al Tirmudzi*, (Kairo: Darul Hadis, 2010), hlm. 200.

lingkungan yang sesuai dengan bakat itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal, kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan itu.⁵

Selain itu menurut Elizabeth B. Hurlock, baik faktor kondisi internal maupun faktor kondisi eksternal akan dapat mempengaruhi sifat atau kualitas perkembangan seseorang.⁶

Oleh sebab itu lingkungan keluarga yang kondusif akan memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi. Suasana yang demikian dapat tercipta jika kehidupan rumah tangga (suami istri) sendiri diliputi suasana yang sama. Rasa kasih sayang dan ketentraman yang diciptakan bersama oleh kedua orang tua akan membuat anak bertumbuh dan berkembang dalam suasana bahagia.⁷

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa orang tua harus menciptakan kondisi yang harmonis untuk membimbing anak-anaknya dalam beribadah serta berakhlak mulia.

Berpandangan dari hal tersebut, sudah sewajarnya orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga untuk menciptakan suatu kondisi keluarga yang harmonis dan kondusif, yang dapat

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2011), hlm. 123

⁶ Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2006), hlm. 173.

⁷ Mahfud Junaedi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Pers, 2009), hlm. 9.

memberikan suatu rangsangan (motivasi) kepada anak untuk senantiasa berakhlak baik. Hal inilah yang akan memberikan manfaat bagi siswa untuk menentukan setiap perilaku yang akan dilakukannya, dan akan memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi dan memecahkan problematika anak melalui pengetahuan yang diperolehnya, Mereka akan senantiasa menganggap bahwa pengetahuan yang diperolehnya selalu mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupannya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi “PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP AKHLAK SISWA DI MTS AL-HIKMAH PASIR MIJEN DEMAK TAHUN AJARAN 2012/2013”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan permasalahan pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga siswa di MTs Al-Hikmah Pasir Demak Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana akhlak siswa di MTs Al-Hikmah Pasir Demak Tahun Ajaran 2012/2013?
3. Adakah pengaruh antara persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga terhadap akhlak siswa di MTs Al-Hikmah Pasir Demak Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga pada siswa MTs Al-Hikmah Pasir Demak Tahun Ajaran 2012/2013
- b. Untuk mengetahui akhlak siswa MTs Al-Hikmah Pasir Demak Tahun Ajaran 2012/2013
- c. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga terhadap akhlak siswa MTs Al-Hikmah Pasir Demak Tahun Ajaran 2012/2013

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Menambah pengetahuan, wawasan, dan profesional penulis, khususnya dalam bidang penelitian ilmiah terhadap materi yang penulis angkat dalam penyusunan skripsi ini.
- b. Sebagai acuan bagi Kepala MTs Al-Hikmah Pasir dalam evaluasi dan mengambil kebijakan berkenaan dengan pendidikan agama dan akhlak.
- c. Menambah motivasi orang tua siswa MTs Al-Hikmah Pasir dalam usaha menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif guna meningkatkan pendidikan dan bimbingan akhlak anak.

